

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi dengan sebaik-baiknya bentuk serta membekalinya berbagai potensi yang berbeda-beda. Setiap individu memiliki kelebihan, minat, dan bakat yang unik sebagai anugerah yang harus dikembangkan¹. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna. Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi luar biasa yang perlu dikelola dan dikembangkan secara optimal agar dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Menurut pandangan Quraish Shihab, potensi dasar manusia bersifat dinamis dan berkembang, sehingga pendidikan menjadi sarana utama dalam mengoptimalkan potensi tersebut².

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan kemampuan, karakter, serta keterampilan individu³. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan minat, bakat, dan soft skills yang mendukung kesiapan individu menghadapi tantangan global⁴.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, pengembangan potensi diri merupakan proses optimalisasi kemampuan individu secara berkelanjutan melalui pembinaan, motivasi, pengalaman, dan lingkungan yang kondusif. Minat dan bakat merupakan bagian penting dari potensi individu yang perlu diidentifikasi sejak

¹ Sudirman Anwar and S Pd I M Pd, *Management of Student Development* (Indragiri TM, 2015), 7–11.

² Rahma Syam Syam, "Pengembangan Potensi Manusia Sebagai Khalifah Dan Makhluk Pedagogis Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M Quraish Shihab)" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022), 13–17.

³ Tajuddin Noor, "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2, no. 01 (2018): 5–6.

⁴ Siti Aisyah and Yuna Mumpuni Rahayu, *Pengembangan Soft Skills Untuk Kesuksesan Akademik Dan Profesional* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026), 28.

dini.⁵ Minat menjadi pendorong utama seseorang dalam memilih aktivitas dan bidang yang ditekuni, sedangkan bakat merupakan kemampuan alami yang lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyediakan berbagai program yang dapat menyalurkan potensi peserta didik secara optimal.⁶

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik mampu mengembangkan minat dan bakat secara optimal. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengenali potensi dirinya, kurang percaya diri, serta merasa tidak mampu bersaing.⁷ Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, perbedaan latar belakang, serta kondisi psikologis. Dalam konteks pendidikan modern, permasalahan kepercayaan diri menjadi salah satu tantangan utama dalam pengembangan potensi.⁸

Fenomena tersebut juga ditemukan dalam lembaga pendidikan berbasis pesantren, yang memiliki karakteristik unik dalam sistem pendidikan.⁹ Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter, spiritual, dan sosial. Dalam konteks ini, pengembangan minat dan bakat santri menjadi penting agar mereka tidak hanya unggul dalam ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman¹⁰.

Salah satu pesantren yang memiliki perhatian terhadap pengembangan potensi santri adalah Pondok Pesantren Alwafa. Pesantren ini memiliki karakteristik khusus karena mayoritas santrinya merupakan penerima beasiswa, seperti Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) yang diselenggarakan oleh Kementerian

⁵ Sitti Jamilah Amin and M H Zainal Said, *Kecerdasan Majemuk: Upaya Optimalisasi Pengembangan Potensi Peserta Didik* (Mega Press Nusantara, 2024), 65–73.

⁶ Verdi Ferian, “Manajemen Program Pengembangan Minat Bakat Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstra Kulikuler Di Sekolah Dasar Negeri 49 Krui Pesisir Barat” (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2025), 11–15.

⁷ I Made Satya Wintara and JPGS Dasar, “Pentingnya Peran Guru Dalam Pengembangan Minat, Bakat Dan Kreativitas Siswa Melalui Ekstrakurikuler,” *Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3 (2017): 3–7.

⁸ Sansan Ihsan Basyori, “Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern,” *Syntax Idea* 7, no. 4 (2025): 559–64.

⁹ Hamdi Supriadi, “Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Diri Terhadap Tantangan Era Globalisasi,” *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang* 3, no. 2 (2016): 92–119.

¹⁰ Wahyudi Widodo, “Strategi Manajemen Pendidikan Islam Untuk Optimalisasi Potensi Santri Di Pondok Pesantren,” *Al-Munadzomah* 4, no. 2 (2025): 181–90.

Agama Republik Indonesia serta bantuan Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K). Santri penerima beasiswa umumnya memiliki latar belakang akademik unggul, sehingga menciptakan lingkungan kompetitif yang tinggi.

Kondisi tersebut juga menimbulkan dampak psikologis bagi sebagian santri reguler. Berdasarkan fenomena yang ditemukan, santri reguler seringkali merasa minder, insecure, dan kurang percaya diri ketika berinteraksi atau berkompetisi dengan santri beasiswa. Perasaan tersebut dapat menghambat pengembangan minat dan bakat serta menurunkan motivasi belajar. Jika kondisi ini tidak dikelola dengan baik, maka dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan psikologis di lingkungan pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian, kecakapan intelektual, serta prestasi peserta didik yang dikenal sebagai santri.¹¹ Peran ini tidak hanya berkaitan dengan aspek penguasaan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, pengembangan potensi diri, dan peningkatan kemampuan santri dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui sistem pendidikan yang khas, pesantren membentuk santri agar memiliki kepribadian religius, kedisiplinan, kemandirian, serta tanggung jawab sosial yang kuat¹². Di sisi lain, pesantren juga menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan santri mengembangkan kecakapan intelektual dan keterampilan nonakademik sebagai bekal menghadapi kehidupan bermasyarakat¹³.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, Pondok Pesantren Alwafa mengembangkan strategi melalui program tahunan berupa perlombaan dalam bidang akademik, seni, dan olahraga. Program ini dirancang sebagai wadah untuk memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh santri dalam mengembangkan

¹¹ Agus Hasbi Noor, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri," *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (2015): 1–31.

¹² Ria Gumilang and Asep Nurcholis, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (2018): 42–53.

¹³ Tini Gustriani and Mohd Kholis, "Pembelajaran Life Skills Bagi Santri Sebagai Inovasi Pendidikan Di Pesantren," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024): 290–96.

potensi diri. Melalui kompetisi yang sehat dan terstruktur, santri diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, serta kemampuan bekerja sama. Selain itu, program ini juga bertujuan membangun budaya prestasi dan kebersamaan di lingkungan pesantren.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, keberhasilan program tersebut tidak terlepas dari penerapan manajemen strategik. Manajemen strategik merupakan proses perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengembangan program yang berorientasi pada visi dan tujuan lembaga¹⁴. Pendekatan ini penting agar program pengembangan minat dan bakat dapat berjalan secara efektif, sistematis, dan berkelanjutan. Manajemen strategik juga memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, merancang program inovatif, serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan¹⁵.

Penelitian terdahulu banyak mengkaji pengembangan minat dan bakat melalui ekstrakurikuler dan program unggulan di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji strategi pengembangan minat dan bakat yang tidak hanya berorientasi pada prestasi, tetapi juga pada peningkatan kepercayaan diri dan kesetaraan kesempatan bagi seluruh santri.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen strategik dalam pengembangan minat dan bakat santri melalui program tahunan di Pondok Pesantren Alwafa, serta bagaimana dampaknya terhadap motivasi, kepercayaan diri, dan kualitas santri secara keseluruhan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam menciptakan program inovatif yang mampu menjawab tantangan sosial dan psikologis di lingkungan pesantren.

Pada transmisi pengetahuan keagamaan secara tradisional, pesantren tidak lagi terbatas melainkan berkembang menjadi lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab lebih luas dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan

¹⁴ Finy Muslihatuz Zahro, "Manajemen Strategis Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Pesantren," *Unisan Jurnal* 4, no. 2 (2025): 21–30.

¹⁵ Muamar Asykur, "Implementasi Perencanaan Strategis Dalam Bidang Pendidikan: Studi Kasus Pendekatan Manajemen Strategik," *Jurnal Al-Qiyam* 6, no. 2 (2025): 311–18.

berdaya saing.¹⁶ Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial budaya menuntut pesantren untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut tanpa kehilangan identitas keislamannya. Santri dihadapkan pada tantangan global yang semakin kompleks, seperti persaingan akademik, tuntutan kompetensi profesional, serta kebutuhan akan soft skills yang relevan dengan dunia modern. Oleh karena itu, pesantren dituntut untuk mampu memfasilitasi pengembangan prestasi santri, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik, secara terencana dan berkelanjutan.

Tuntutan global menjadikan pesantren menjadi tidak lagi dapat diposisikan semata-mata sebagai lembaga pendidikan tradisional yang berjalan secara alamiah dan berbasis kebiasaan turun-temurun.¹⁷ Pesantren dituntut untuk mengelola sistem pendidikannya secara profesional agar setiap program dan kegiatan yang diselenggarakan memiliki arah, tujuan, dan capaian yang jelas. Pengelolaan pendidikan yang profesional memungkinkan pesantren untuk memaksimalkan potensi santri, mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peningkatan prestasi. Tanpa pengelolaan yang baik, berbagai program pendidikan yang dirancang berpotensi berjalan secara parsial dan tidak memberikan dampak optimal bagi perkembangan santri.¹⁸

Dilihat dari aspek tersebut bahwa manajemen menjadi elemen penting dalam pengelolaan pendidikan pesantren.¹⁹ Manajemen berfungsi sebagai alat untuk mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan seluruh aktivitas pendidikan agar berjalan secara efektif dan efisien. Manajemen strategis menjadi kebutuhan mendasar karena berorientasi pada pencapaian tujuan jangka panjang lembaga. Melalui manajemen strategis, pesantren dapat merumuskan arah pengembangan

¹⁶ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (IRCiSoD, 2018), 56.

¹⁷ Riadul Muslim Hasibuan, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Di Era Modern (Pergumulan Antara Tradisionalisme Dan Modernisasi Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara)" ((tesis)Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), 45–54.

¹⁸ Saputra Randy, "Manajemen Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Ta'qwa DDI Jampue Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Santri Yang Berkualitas" ((skripsi)IAIN Parepare, 2024), 21–29.

¹⁹ Asep Kusmawan, "Manajemen Lembaga Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren," *Jambura Journal of Educational Management*, 2025, 15–25.

pendidikan yang selaras dengan visi dan misi, serta menyesuaikan program-program pendidikan dengan kebutuhan santri dan tantangan lingkungan eksternal.²⁰

Penerapan manajemen strategik dalam pesantren memungkinkan setiap program pendidikan dirancang tidak sekadar sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai bagian dari strategi besar lembaga dalam meningkatkan kualitas dan prestasi santri.²¹ Program-program pendidikan, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik, dapat diintegrasikan secara sistematis sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan pesantren. Dengan demikian, manajemen strategik tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan administratif, tetapi juga sebagai kerangka berpikir yang membantu pesantren dalam merespons perubahan zaman, meningkatkan mutu pendidikan, serta menghasilkan santri yang berprestasi, berdaya saing, dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat.

Secara teoretis, manajemen strategik dipahami sebagai suatu proses yang meliputi perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.²² Wheelen dan Hunger menegaskan bahwa manajemen strategik merupakan seperangkat keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja jangka panjang suatu organisasi. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, manajemen strategik berfungsi sebagai kerangka sistematis untuk mengarahkan seluruh sumber daya pendidikan manusia, program, dan sarana agar selaras dengan visi, misi, dan tujuan lembaga. Dengan demikian, keberhasilan suatu program pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas kegiatan yang diselenggarakan, tetapi juga oleh bagaimana program tersebut direncanakan, dikelola, dan dievaluasi secara strategis.

Dalam Implementasinya masih banyak lembaga pendidikan termasuk pesantren, yang menjalankan program-program unggulan secara rutin tetapi belum

²⁰ Kholilur Rahman, "Model Manajemen Strategik Berbasis Pemikiran Islam: Studi Pada Pondok Pesantren Lpi Al-Hamidy Pp Banyuanyar," *Hijri* 14, no. 2 (2025): 387–98.

²¹ Bashirotul Hidayah and Siska Dewi Anggraini, "Manajemen Strategi Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Melalui Kegiatan Pemberdayaan," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 6577–91.

²² Muhammad Fadhli, "Implementasi Manajemen Strategik Dalam Lembaga Pendidikan," *Continuous Education: Journal of Science and Research* 1, no. 1 (2020): 11–23.

sepenuhnya dikelola dengan pendekatan manajemen strategik.²³ Program sering kali bersifat insidental, berorientasi pada pelaksanaan teknis, dan belum dijadikan sebagai instrumen strategis untuk pengembangan prestasi santri secara berkelanjutan. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara idealitas konsep manajemen strategik dalam teori dengan realitas pengelolaan program pendidikan di lapangan.

Fenomena menarik dapat ditemukan di Pondok Pesantren Al-Wafa Bandung, sebuah pondok pesantren mahasiswa yang beroperasi dalam ruang lingkup pendidikan tinggi dan menaungi santri dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan akademik yang sangat beragam. Keberagaman tersebut tercermin dari status santri yang terdiri atas santri reguler yang membiayai pendidikan secara mandiri, serta santri penerima berbagai program beasiswa dari perguruan tinggi dan pihak terkait. Heterogenitas latar belakang santri ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi pesantren, khususnya dalam merancang dan mengelola program pendidikan yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, potensi, serta kebutuhan pengembangan diri santri secara adil dan proporsional.

Pondok Pesantren Al-Wafa secara konsisten menyelenggarakan program tahunan sebagai agenda strategis lembaga yang dirancang untuk memfasilitasi pengembangan minat dan bakat santri melalui berbagai kegiatan kompetitif. Program tahunan tersebut mencakup beragam cabang perlombaan yang meliputi bidang akademik, seni, dan olahraga. sehingga memberikan ruang yang luas bagi santri untuk mengekspresikan potensi intelektual, kreativitas, serta keterampilan fisik yang dimiliki. Keberagaman jenis perlombaan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak membatasi pengembangan santri pada satu dimensi tertentu, tetapi berupaya mengembangkan potensi secara holistik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing santri.

Program tahunan ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri yang komprehensif. Melalui kegiatan

²³ Eko Prabowo, "Manajemen Strategik Pondok Pesantren Riyadhul Amien Desa Danau Lamo Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Qaulan Baligha: Jurnal Ilmu Manajemen Dakwah* 2, no. 2 (2025): 83–102.

tersebut, santri diberikan kesempatan untuk mengenali potensi diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan kreativitas dan kemampuan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan minat dan bakat merupakan bagian penting dalam pembentukan insan yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Program tahunan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan budaya partisipatif di lingkungan pesantren. Seluruh santri, tanpa memandang latar belakang dan status pembiayaan, didorong untuk terlibat aktif baik sebagai peserta, panitia, maupun pendukung kegiatan. Keterlibatan ini menciptakan dinamika sosial yang positif, di mana santri belajar berkompetisi secara sehat, bekerja sama dalam tim, mengelola emosi, serta menjunjung tinggi nilai sportivitas. Dalam konteks ini, program tahunan berperan sebagai medium sosial-edukatif yang berkontribusi terhadap pengembangan karakter santri sekaligus penguatan potensi minat dan bakat.

Keberhasilan program tahunan dalam mendorong keterlibatan santri tidak dapat dilepaskan dari bagaimana program tersebut dikelola oleh pihak pesantren. Program yang melibatkan banyak peserta, berbagai cabang perlombaan, serta tahapan kegiatan yang kompleks menuntut adanya perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, serta koordinasi yang efektif antar pihak yang terlibat. Tanpa pengelolaan yang strategis, program berpotensi hanya menjadi kegiatan rutin yang bersifat seremonial dan tidak memberikan dampak jangka panjang terhadap pengembangan minat dan bakat santri. Oleh karena itu, keberlanjutan program tahunan perlu dilihat tidak hanya dari aspek pelaksanaan, tetapi juga dari sisi manajemen strategik yang melatarbelakanginya.

Heterogenitas latar belakang santri di Pondok Pesantren Al-Wafa juga memunculkan fenomena sosial yang menarik untuk dikaji. Sebagian besar santri merupakan penerima beasiswa, seperti Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia serta bantuan Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K), sementara sebagian lainnya

merupakan santri reguler. Perbedaan latar belakang ini berpotensi menimbulkan kesenjangan psikologis, di mana sebagian santri reguler merasa kurang percaya diri, minder, atau insecure dalam mengembangkan potensi dirinya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi partisipasi santri dalam kegiatan pengembangan minat dan bakat.

Meskipun seluruh santri memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam program tahunan, tingkat keterlibatan dan pengembangan potensi yang dicapai menunjukkan variasi. Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor lain seperti pembinaan, motivasi, pendampingan, serta strategi pengelolaan program yang memengaruhi keberhasilan pengembangan minat dan bakat santri. Fenomena ini membuka ruang pertanyaan kritis mengenai sejauh mana program tahunan dirancang dan dikelola sebagai instrumen strategis dalam mengembangkan minat dan bakat santri secara merata dan berkelanjutan.

Program tahunan di Pondok Pesantren Al-Wafa tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan rutin, melainkan sebagai bagian dari strategi lembaga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi santri. Program ini menjadi fenomena empiris yang menarik untuk dikaji secara mendalam, terutama untuk memahami bagaimana manajemen strategik diterapkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program tahunan, dan bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap pengembangan minat dan bakat santri di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan studi eksploratif, program tahunan menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri, kreativitas, serta kemampuan sosial santri. Santri dari berbagai latar belakang terlibat aktif dalam kegiatan tersebut, dan pesantren terlihat memberikan ruang yang luas bagi santri untuk menyalurkan potensi diri. Namun demikian, belum diketahui secara mendalam bagaimana implementasi manajemen strategik dalam program tahunan tersebut dirancang dan dijalankan, serta sejauh mana program tersebut benar-benar diposisikan sebagai strategi pengembangan minat dan bakat, bukan sekadar agenda tahunan.

Kesenjangan inilah yang menjadi persoalan akademik penting. Secara teoritis, manajemen strategik menuntut adanya perumusan visi, tujuan, strategi, implementasi, serta evaluasi yang berkelanjutan dalam setiap program pendidikan. Namun, kajian tentang implementasi manajemen strategik dalam pengembangan minat dan bakat santri di pesantren masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada pengembangan prestasi, kepemimpinan pesantren, atau pembinaan karakter, sehingga aspek pengembangan minat dan bakat melalui pendekatan strategik belum banyak dikaji.

Dari sudut pandang pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya kajian tentang implementasi manajemen strategik dalam konteks pesantren, khususnya dalam pengembangan minat dan bakat santri. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengelola pesantren dalam merancang dan mengelola program pengembangan potensi santri secara lebih sistematis, efektif, dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dampak sosial dalam membentuk generasi santri yang percaya diri, kreatif, kompeten, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini Adalah bagaimana manajemen strategik Program Gebyar berperan dalam peningkatan prestasi santri di Pondok Pesantren Al-Wafa. Selanjutnya rumusan masalah penelitian tersebut dapat dituangkan ke dalam sub-sub pertanyaan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi perumusan manajemen srtategik pengembangan minat dan bakat santri melalui program tahunan di pondok pesantren alwafa?
2. Bagaimana Implementasi manajemen srtategik pengembangan minat dan bakat santri melalui program tahunan di pondok pesantren alwafa?
3. Bagaimana Implementasi evaluasi manajemen srtategik pengembangan minat dan bakat santri melalui program tahunan di pondok pesantren alwafa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan masalah pada penelitian ini Adalah untuk menganalisis :

1. Menganalisis Implementasi perumusan manajemen srtategik pengembangan minat dan bakat santri melalui program tahunan di pondok pesantren alwafa.
2. Menganalisis Implementasi manajemen srtategik pengembangan minat dan bakat santri melalui program tahunan di pondok pesantren alwafa.
3. Menganalisis implementasi evaluasi manajemen srtategik pengembangan minat dan bakat santri melalui program tahunan di pondok pesantren alwafa.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermanfaat khususnya peneliti, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkepentingan dalam kajian ini. Secara garis besar manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua :

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Manajemen Pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan penerapan manajemen strategik dalam pengelolaan program pengembangan minat dan bakat santri di lingkungan Pondok Pesantren Al-Wafa. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian teoretis dan empiris mengenai bagaimana konsep manajemen strategik diimplementasikan dalam konteks pesantren, khususnya pesantren mahasiswa, melalui program tahunan yang bersifat kompetitif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi santri secara holistik.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji manajemen program pendidikan Islam, terutama yang berfokus pada pengembangan minat dan bakat peserta didik di lembaga pendidikan berbasis pesantren. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan perspektif baru bahwa pengembangan potensi santri tidak hanya berorientasi pada pencapaian

prestasi semata, tetapi juga pada proses pembinaan, peningkatan kepercayaan diri, kreativitas, serta pemerataan kesempatan bagi seluruh santri.

2. Manfaat Secara praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam khazanah keilmuan Manajemen Pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan penerapan manajemen strategik dalam pengelolaan program pengembangan minat dan bakat santri di pondok pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah literatur ilmiah serta menghasilkan temuan-temuan empiris yang dapat dijadikan bahan kajian akademik, sekaligus memperkaya wawasan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan Islam, terutama terkait strategi pengembangan potensi santri secara sistematis dan berkelanjutan.

b. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan gambaran yang komprehensif bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya Pondok Pesantren Al-Wafa, dalam mengelola program tahunan secara strategis guna mengembangkan minat dan bakat santri. Temuan penelitian ini dapat dijadikan salah satu tolok ukur dalam mengevaluasi efektivitas pengelolaan program pengembangan potensi santri, sekaligus memberikan rekomendasi perbaikan dan penguatan strategi program berdasarkan hasil penelitian, sehingga program tahunan dapat memberikan dampak yang optimal dan berkelanjutan.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi, evaluasi, dan masukan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki fokus kajian pada manajemen strategik program pendidikan, pengembangan minat dan bakat peserta didik, serta pengelolaan program unggulan di lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka peluang kajian lanjutan terkait strategi pengembangan potensi santri dalam berbagai konteks lembaga pendidikan Islam.

d. Bagi pengelola dan Pendidik Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pengelola dan pendidik pesantren mengenai implementasi manajemen strategik dalam program tahunan sebagai upaya pengembangan minat dan bakat santri. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pengelola dan pendidik dalam merancang strategi pembinaan, pendampingan, serta peningkatan kualitas program pengembangan potensi santri secara lebih terarah, efektif, dan berkelanjutan, sehingga mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kreativitas, kepercayaan diri, dan kompetensi santri.

E. Kerangka Pemikiran

Manajemen strategik merupakan pendekatan manajemen yang berorientasi pada masa depan dan berfokus pada pencapaian tujuan jangka panjang melalui perencanaan yang sistematis, implementasi yang terarah, serta evaluasi yang berkelanjutan²⁴. Konsep ini berkembang seiring dengan kebutuhan organisasi dalam menghadapi perubahan lingkungan yang dinamis, kompleks, dan kompetitif. Dalam perspektif manajemen modern, organisasi tidak hanya dituntut untuk menjalankan aktivitas secara rutin, tetapi juga harus mampu merumuskan strategi yang adaptif terhadap perubahan agar dapat bertahan dan berkembang²⁵. Oleh karena itu, manajemen strategik menjadi kerangka penting dalam mengelola lembaga pendidikan agar memiliki arah yang jelas, terukur, dan berkelanjutan²⁶.

Menurut Fred R. David, manajemen strategik merupakan seni dan ilmu dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuan secara efektif²⁷. Sementara itu, Thomas L. Wheelen dan J. David Hunger memandang manajemen strategik sebagai serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja jangka panjang organisasi²⁸. Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa

²⁴ Asykur, "Implementasi Perencanaan Strategis Dalam Bidang Pendidikan: Studi Kasus Pendekatan Manajemen Strategik," 29.

²⁵ Fajar Pasaribu et al., *Manajemen Strategi: Teori, Implementasi Dan Evaluasi* (Serasi Media Teknologi, 2025), 21–28.

²⁶ H Mukhtar Latif et al., *Manajemen Strategik Dalam Pendidikan Islam* (PT Salim Media Indonesia, 2023), 69–83.

²⁷ Dedi Susanto and Lukman Hakim, "Manajemen Strategik Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 58–70.

²⁸ Latif et al., *Manajemen Strategik Dalam Pendidikan Islam*, 37–48.

manajemen strategik tidak hanya menekankan pada perencanaan, tetapi juga pada pelaksanaan dan evaluasi secara berkesinambungan. Dengan demikian, keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan ketiga tahapan tersebut secara sistematis.

Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen strategik tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, memiliki tanggung jawab dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak, spiritualitas, dan keterampilan sosial²⁹. Oleh karena itu, penerapan manajemen strategik di pesantren menjadi penting dalam mengelola program pendidikan secara terarah, termasuk dalam pengembangan minat dan bakat santri secara sistematis dan berkelanjutan³⁰.

Penerapan manajemen strategik di pesantren bertujuan untuk menentukan arah dan tujuan lembaga secara jelas dan berkelanjutan, meningkatkan kualitas program pendidikan dan pembinaan santri, serta mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang dimiliki³¹. Selain itu, manajemen strategik juga berperan dalam meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat³². Pengembangan minat dan bakat santri menjadi salah satu fokus penting karena potensi santri yang beragam memerlukan strategi yang tepat agar dapat berkembang secara optimal³³. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik khas, seperti budaya religius yang kuat, pembinaan karakter, serta hubungan interpersonal yang erat antara pendidik dan

²⁹ Zahro, "Manajemen Strategis Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Pesantren," 77.

³⁰ Wahyu Choerul Cahyadi and Arif Wibowo, "Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Era Modern," *Jurnal Tawadhu* 9, no. 2 (2025): 252–62.

³¹ Ahmad Hinayatullohi, *Manajemen Strategi Pondok Pesantren Di Era Digital (Teori Dan Implementasi)* (Madani Kreatif Publisher, 2026).

³² Kuntum Khaira AM, "Manajemen Strategis Dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam: Solusi Penguatan Mutu Di Era Disrupsi," *Journal of Information System and Education Development* 3, no. 2 (2025): 53–55.

³³ Farhan Pulungan and Muhammad Rifa'i, "Manajemen Program Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Santri Di Pesantren At-Tauqurrahman," *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 4, no. 4 (2026): 3277–86.

santri. Karakteristik ini menjadikan manajemen strategik di pesantren bersifat kontekstual, adaptif, dan berbasis nilai.

Manajemen strategik terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan pengendalian strategi. Tahapan perumusan strategi merupakan proses awal yang mencakup analisis lingkungan internal dan eksternal, penetapan visi dan misi, serta perumusan tujuan strategis. Dalam konteks penelitian ini, perumusan strategi di Pondok Pesantren Al-Wafa dilakukan melalui identifikasi kebutuhan dan potensi santri, analisis peluang dan tantangan dalam pengembangan minat dan bakat, penyusunan program tahunan berbasis kompetisi, serta penetapan tujuan dan indikator keberhasilan program. Analisis SWOT sering digunakan dalam tahap ini untuk memastikan bahwa strategi yang dirumuskan sesuai dengan kondisi nyata pesantren.

Implementasi strategi yaitu proses menerjemahkan rencana strategis ke dalam tindakan nyata. Implementasi strategi mencakup pengorganisasian sumber daya, pembagian tugas, pelaksanaan program, serta pembinaan dan pendampingan santri secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, implementasi strategi diwujudkan melalui pelaksanaan program tahunan seperti kegiatan perlombaan berbasis PHBI, seni, olahraga, dan keterampilan yang dirancang untuk mengembangkan minat dan bakat santri. Keterlibatan pendidik, pengurus, serta partisipasi aktif santri menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program. Selain itu, penguatan motivasi, komunikasi yang efektif, serta budaya organisasi yang mendukung juga menjadi aspek penting dalam implementasi strategi.

Tahapan terakhir adalah evaluasi dan pengendalian strategi, yang bertujuan untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan melalui pemantauan kegiatan, pengukuran hasil, serta perbaikan program secara berkelanjutan. Dalam konteks pesantren, evaluasi mencakup penilaian ketercapaian tujuan program tahunan, pengukuran perkembangan minat dan bakat santri, identifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta penyusunan rekomendasi perbaikan program di masa mendatang. Evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan memungkinkan pesantren

meningkatkan kualitas program serta memastikan bahwa pengembangan minat dan bakat santri berjalan secara efektif dan berorientasi jangka panjang.

Manajemen strategik menjadi pendekatan yang relevan dalam mengelola program tahunan sebagai sarana pengembangan minat dan bakat santri. Penerapan manajemen strategik yang terintegrasi akan menjadikan program tidak hanya bersifat rutin atau seremonial, tetapi juga mampu memberikan dampak nyata terhadap kualitas santri, baik dalam aspek kreativitas, kepercayaan diri, maupun pembentukan karakter.

Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan atau ketertarikan individu terhadap suatu kegiatan yang menimbulkan rasa senang serta dorongan untuk terlibat secara aktif di dalamnya³⁴. Minat bukan sekadar rasa suka yang bersifat sementara, tetapi merupakan dorongan psikologis yang relatif menetap dan memengaruhi pilihan serta keterlibatan seseorang dalam suatu aktivitas. Menurut Muhibbin Syah, minat merupakan dorongan internal yang membuat seseorang memberikan perhatian lebih terhadap suatu objek atau kegiatan tertentu³⁵. Dalam konteks pendidikan, minat memiliki peran yang sangat penting karena menjadi faktor pendorong munculnya partisipasi aktif, ketekunan, dan kesungguhan dalam belajar³⁶. Di lingkungan pesantren, minat santri dapat tercermin dari keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan, seperti perlombaan keagamaan, seni, olahraga, maupun aktivitas pengembangan diri lainnya. Ketika minat tumbuh secara positif, santri cenderung menunjukkan antusiasme, komitmen, serta keinginan untuk terus meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

Bakat merupakan aspek penting dalam perkembangan individu. Bakat dipahami sebagai potensi bawaan yang telah ada sejak lahir dan memerlukan

³⁴ Totong Heri, "Meningkatkan Motivasi Minat Belajar Siswa," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 1 (2019): 12.

³⁵ Vina Rahmayanti, "Pengaruh Minat Belajar Siswa Dan Persepsi Atas Upaya Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP Di Depok," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1, no. 2 (2016): 9–11.

³⁶ Ika Nur Iliza and Ma'mun Hanif, "Membangun Minat Dan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2025): 700–708.

pembinaan serta latihan agar dapat berkembang secara optimal³⁷. Bakat tidak secara otomatis menjadi kemampuan yang unggul tanpa adanya proses pengembangan yang terarah dan berkelanjutan. Pandangan ini sejalan dengan teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner, yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki ragam kecerdasan dan kemampuan yang berbeda-beda³⁸. Dalam konteks pesantren, bakat santri dapat mencakup berbagai bidang, seperti akademik, seni, olahraga, kepemimpinan, maupun keterampilan sosial dan keagamaan. Keberagaman potensi tersebut menuntut pesantren untuk menyediakan ruang dan strategi pengembangan yang sesuai agar setiap santri memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya.

Pengembangan minat dan bakat peserta didik merupakan salah satu fokus utama kebijakan pendidikan nasional yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Dalam paradigma pendidikan modern, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi unik dan beragam, sehingga lembaga pendidikan dituntut untuk menyediakan layanan pendidikan yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut secara optimal dan berkelanjutan³⁹. pengembangan minat dan bakat peserta didik memiliki dasar hukum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 3 yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan potensi tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek kepribadian, kreativitas, serta keterampilan.

³⁷ Tamsik Udin et al., *Mengembangkan Minat, Bakat Dan Kreativitas Peserta Didik: Strategi Pengembangan Potensi Siswa Di Era Pendidikan Abad 21* (PT Nafal Global Nusantara, 2025), 32.

³⁸ Gina Faojina and Ilah Nurlaelah, "Analisis Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner Serta Relevansi Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar," *Education First Journal* 2, no. 1 (2026): 57–73.

³⁹ Canra Muhammad Kadfi, Miftah Dea Fachrudin, and Andirman Angga Julyanto, *Manajemen Peserta Didik Teori, Aplikasi, Dan Inovasi Pengelolaan Di Lembaga Pendidikan* (Canra Muhammad Kadfi, 2025), 58.

Pengembangan minat dan bakat juga diatur dalam Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler yang menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal⁴⁰. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat berupa bidang olahraga, seni, keagamaan, akademik, dan keterampilan yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian dari proses pendidikan.

Pengembangan minat dan bakat tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan kompetitif seperti perlombaan, festival, dan program tahunan. Kompetisi pendidikan menjadi sarana penting dalam menumbuhkan motivasi berprestasi, percaya diri, serta keterampilan sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kemendikbudristek yang secara rutin menyelenggarakan berbagai ajang kompetisi nasional di bidang akademik, seni, dan olahraga sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan.

Dalam lingkungan pendidikan Islam dan pesantren, kebijakan tersebut dapat diadaptasi dengan integrasi nilai-nilai keislaman. Program tahunan berupa perlombaan olahraga, akademik, seni, serta kegiatan keagamaan seperti PHBI dapat menjadi strategi pengembangan minat dan bakat santri secara holistik. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kompetensi, tetapi juga membentuk karakter religius, disiplin, kerja sama, dan sportivitas.

pengembangan minat dan bakat berdasarkan regulasi Kemendikbudristek menjadi landasan penting bagi lembaga pendidikan, termasuk pesantren, dalam merancang program strategis yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan⁴¹. Hal ini mendukung implementasi manajemen strategik dalam pengembangan potensi santri sehingga mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

⁴⁰ Agus Arifandi, Ayu Salsabila, and Neysa Rhea Devina, "Implementasi Pembinaan Ekstrakurikuler Sebagai Sarana Pengembangan Potensi Peserta Didik Di SDN Badean 1 Bondowoso," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 6, no. 2 (2026): 2819–27.

⁴¹ Fani Rahmasari et al., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter* (CV Eureka Media Aksara, 2026), 158.

Pengembangan potensi santri tidak hanya berorientasi pada capaian kemampuan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesabaran, dan komitmen dalam proses belajar. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, salah satunya yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi ayat 69 yang menekankan pentingnya kesungguhan dan kesabaran dalam menuntut ilmu⁴². Dengan demikian, pengembangan minat dan bakat santri di pesantren harus dipahami sebagai proses pembinaan menyeluruh yang memadukan aspek intelektual, spiritual, dan sosial secara harmonis. Dalam kerangka penelitian ini, pengembangan minat dan bakat menjadi tujuan strategis yang dikelola melalui pendekatan manajemen strategik agar prosesnya berjalan sistematis, terarah, dan berkelanjutan.

Program tahunan dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, merupakan kegiatan yang dirancang secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi santri secara optimal. Program ini tidak hanya menjadi agenda rutin, tetapi juga bagian dari strategi kelembagaan dalam membina minat, bakat, serta karakter santri. Dalam konteks penelitian ini, program tahunan di Pondok Pesantren Al-Wafa difokuskan pada kegiatan perlombaan berskala besar yang meliputi bidang olahraga, akademik, dan seni keislaman. Kegiatan tersebut dirancang sebagai ajang kompetisi yang mendorong partisipasi aktif santri, menumbuhkan sportivitas, meningkatkan kreativitas, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan kerja sama. Perlombaan olahraga, seperti futsal, atletik, dan cabang olahraga lainnya, menjadi sarana pengembangan bakat fisik dan kinestetik santri. Sementara itu, perlombaan akademik seperti cerdas cermat, pidato, debat, dan karya ilmiah berfungsi meningkatkan kemampuan intelektual, komunikasi, serta literasi santri. Adapun perlombaan seni dan keagamaan, seperti kaligrafi, tilawah, hadrah, dan dakwah, menjadi media aktualisasi bakat spiritual dan estetika dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Program tahunan tersebut dipandang sebagai strategi pengembangan minat dan bakat yang efektif karena memberikan pengalaman belajar yang nyata,

⁴² Hazrullah Hazrullah, "Etika Komunikasi Dalam Pendidikan: Kajian Surat Al-Kahfi 60-70," *ADZKIA: Jurnal Studi Pendidikan* 1, no. 2 (2026): 12-27.

kompetitif, dan edukatif. Melalui kegiatan kompetisi, santri tidak hanya memperoleh ruang aktualisasi diri, tetapi juga pengalaman sosial, kepemimpinan, dan manajemen waktu. Kegiatan ini juga berperan dalam membangun budaya prestasi, motivasi, dan kepercayaan diri santri, sehingga mendorong terbentuknya sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Dalam perspektif manajemen strategik, program tahunan di Pondok Pesantren Al-Wafa mencerminkan proses perencanaan yang matang, implementasi yang terarah, serta evaluasi yang berkelanjutan. Tahap perencanaan meliputi identifikasi kebutuhan dan potensi santri, penyusunan agenda kompetisi, serta penentuan tujuan program. Tahap pelaksanaan melibatkan seluruh unsur pesantren, seperti pengasuh, pendidik, pengurus, dan santri, sehingga tercipta kolaborasi yang kuat. Selanjutnya, evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan serta memperbaiki program pada periode berikutnya.

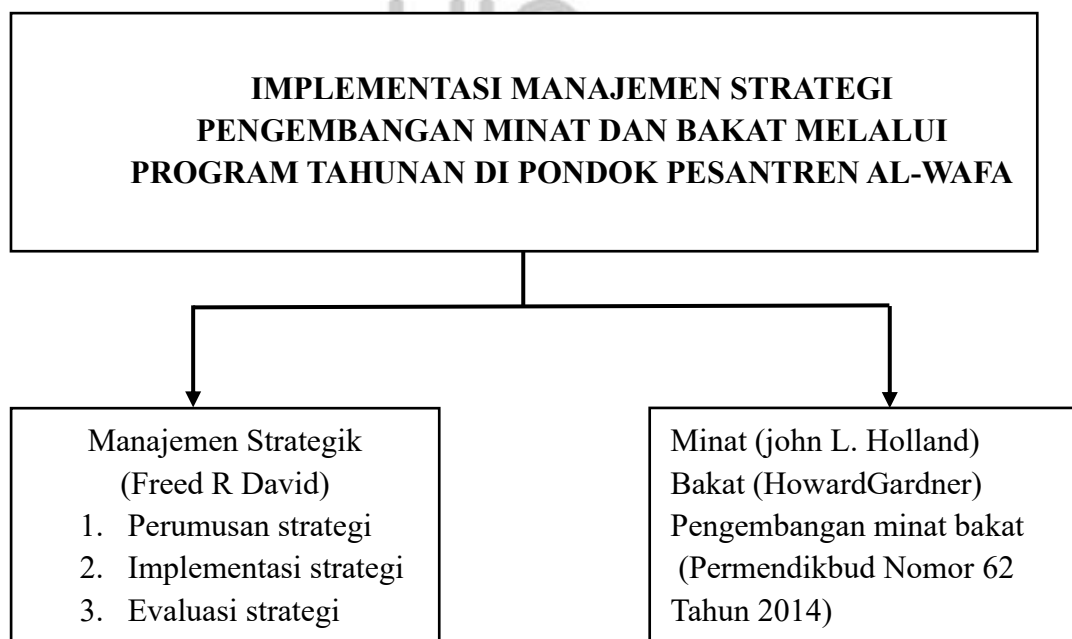
Kegiatan program tahunan berupa perlombaan di lembaga pendidikan Islam memiliki landasan yang kuat dalam kebijakan pendidikan nasional dan pendidikan keagamaan⁴³. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, dan mandiri. Kegiatan perlombaan olahraga, akademik, dan seni merupakan bagian dari upaya pengembangan potensi tersebut secara holistik. Selain itu, pelaksanaan program pengembangan minat dan bakat di pesantren juga didukung oleh Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang memberikan ruang otonomi bagi pesantren dalam mengembangkan kurikulum, kegiatan pembinaan, serta inovasi program pendidikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lembaga⁴⁴.

⁴³ Ashhabul Kahf et al., *Konsep Dasar Manajemen Dan Perencanaan Strategis Pendidikan Agama Islam* (Penerbit Adab, 2021), 213.

⁴⁴ Ahmad Imaduddin Abdillah, Hartana Hartana, and Dewi Iryani, "Kepastian Hukum Bagi Pesantren Dalam Pendirian Badan Usaha Pesantren: Analisis Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren," *Tasyri': Journal of Islamic Law* 3, no. 1 (2024): 43–106.

kegiatan kompetitif dan ekstrakurikuler juga relevan dengan kebijakan penguatan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembentukan nilai religius, integritas, kerja keras, dan nasionalisme melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler⁴⁵. Program perlombaan tahunan menjadi salah satu sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kegiatan yang komprehensif. Dengan demikian, program tahunan berbasis perlombaan di Pondok Pesantren Al-Wafa tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi merupakan strategi manajemen yang berorientasi pada pengembangan minat dan bakat santri secara sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual. Implementasi manajemen strategik melalui program ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembinaan santri, memperkuat budaya kompetisi yang sehat, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan pesantren dan pengembangan sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan berakhlak mulia. Adapun kerangka berfikir disajikan dalam gambar 1.1.

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual



⁴⁵ Muhammad Zul Ahmadi, Hasnawi Haris, and Muhammad Akbal, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Phinisi Integration Review* 3, no. 2 (2020): 305–15.